

NILAI-NILAI FILOSOFIS UPACARA MANYANGGAR LEWU

Oleh: I Wayan Salendra

DOSEN JURUSAN BRAHMA WIDYA STAHN-TP PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Manyanggar is derived from the Sangiang's, "*Sanggar*" which is means supporting or holding (reject). While *Lewu* derived from Dayak Ngaju's, *Lewu* means village or town. *Manyanggar Lewu* is one implementation of the conviction of Hindu Kaharingan in creating respect and gratitude to God (*Ranying Hatalla Langit*), ancestral spirit as the protector of the area of evil spirits (*Bhuta Kala*).

There are 3 types of *Manyanggar*: 1) *Manyanggar Petak Himba* (to open a new location) 2) *Manyanggar Manampa Karatak Taheta* (to open new road) and 3) *Manyanggar Lewu*. These three kinds of the respective ceremony held for three days in a row.

Manyanggar Lewu aims to purify *Bhuna Agung* and *Bhuana Alit* (macrocosmos and microcosmos), to achieve balance and well-being as well as happiness and inner (*jagadhita* and *moksa*) for the sake of connecting life based on *satyam* or truth, *siwam* or sanctity, and *sundaram* or harmony.

Keyword: Values, Philosophy, Manyanggar Lewu

I. Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, makhluk individu dan makhluk Tuhan, karena Tuhanlah yang meneptakan manusia beserta isinya, melalui *yadnya* yang tulus ikhlas, untuk kesejahteraan umat dan makhluk lainnya yang menempati alam semesta ini. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, dan tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman adat istiadat, dan tradisi yang merupakan ciri khas dari masing-masing suku.

Intisari ajaran agama Hindu pada dasarnya dapat dibagi 3 (tiga) bagian yang disebut tiga kerangka dasar. antara lain : (1) *Tattwa* (Filsafat), (2) *Susila* (Etika), dan (3) *Ritual* (Upacara). *Tattwa*, *ritual* dan *etika* pada tingkat implementasinya memiliki bagian yang tidak bisa dipisahkan karena memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Upacara Manyanggar Lewu adalah salah satu implementasi ajaran *Hindu Kaharingan* dalam mewujudkan rasa hormat (*bhakti*) dan terima kasih kepada Tuhan (*Ranying Hatalla Langit*), Roh leluhur sebagai penjaga kampung serta para *bhuta kala*. Salah satunya dengan mempersembahkan ritual (*yadnya*), karena kehidupan manusia menurut ajaran Hindu tidak terlepas dari *yadnya*. Masyarakat Hindu Kaharingan sangat menyadari dalam menjaga hidup dan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan harus dengan melaksanakan *yadnya*. Di samping tetap menjaga keseimbangan antara jasmani dan

rohani serta selalu berusaha meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* dengan berpedoman pada ajaran Hindu secara umum dan *Hindu Kaharingan* pada khususnya.

II. Pembahasan

2.1 Manyanggar Lewu

Kata Manyanggar berasal dari bahasa Sangiang yaitu dari kata "*Sanggar*" yang artinya menyangga atau menahan(menolak). Sedangkan *Lewu* berasal dari bahasa Dayak Ngaju, *lewu* berarti kampung atau kota tempat tinggal manusia. jadi upacara ritual *manyanggar lewu* berarti upacara ritual menolak atau memindahkan (menjauhkan) roh-roh jahat yang dapat mengganggu dan menebarkan berbagai macam jenis penyakit pada manusia maupun makhluk hidup lainnya dari kampung atau perkotaan; dengan kata lain *Manyanggar Lewu* sama dengan Upacara *tolak bala*, yaitu menolak roh-roh jahat dan segala macam jenis penyakit yang memngganggu kehidupan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Upacara ritual *Manyanggar* pada dasarnya ada 3(tiga) ma cam yaitu: 1) Upacara ritual *manyanggar petak himba* (membu ka lahan baru), 2) Upacara ritual *manyanggar* membuka jalan baru, dan 3) Upacara ritual *manyanggar lewu*. Ketiga macam jenis upacara ritual *manyanggar* yang ada diatas, penulis hanya membahas Nilai-nilai Filosofis Upacara *Manyanggar Lewu*

2.2 Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Manyanggar Lewu*

2.2.1 Tahap Persiapan

Setiap Kegiatan sudah tentu memerlukan persiapan, untuk mencapai hasil yang baik dan lancar, mengadakan rapat pembentukan panitia melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan Rohaniwan. Setelah kepanitiaan terbentuk, masing-masing panitia mulai bekerja sesuai rencana kerja masing-masing.

Dalam upacara ritual *Manyanggar Lewu* pada awal pelaksanaannya Panitia penyelenggara selalu meminta petunjuk atau pendapat kepada Rohaniwan atau Basir terutama dalam hal komunikasi dengan Tuhan, seperti meminta petunjuk tentang hari pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sarana dan prasarana ritual upacara *manyanggar lewu* yang harus dipersiapkan.

2.2.2 Sarana dan Prasarana Dalam Upacara *Manyanggar Lewu*

Pelaksanaan upacara *Manyanggar Lewu*, dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan, memerlukan sarana dan prasarana atau upakara, memiliki karakteristik, memiliki simbol sebagai tujuan tertentu, antara lain sebagai berikut :

- 1) Ayam 3 (tiga) ekor dalam bahasa sangiang disebut dengan *manuk darung tingang*, dengan warna bulunya merah, putih, dan yang satunya berwarna campuran yaitu warna merah, putih dan hitam bercampur menjadi satu.
- 2) Babi 1 (satu ekor), diambil paha kanan belakang, ekor, kepala ,hati, darahnya, sebagian dimasak, dan sebagian lagi masih mentah.
- 3) Tujuh ruas *Lamang*, merupakan ketan dicampur santan kelapa dimasukan ke dalam bambu dan di panggang diatas api.
- 4) Air putih dan *Baram*, sebagai sesajen dipersembahkan kepda *Ranying Hatala Langit atau para leluhur*.
- 5) Satu buah *Sangku* sebagai tempat meletakkan sarana prasarana seperti beras, *giling pinang rukun tarahan*, bulu tingang, telur ayam kampung, minyak wangi, *behas hambaruan* sebanyak tujuh biji dibungkus dengan kain putih, dan uang secukupnya.
- 6) Dua talam (*Apar-apar*) tempat meletakkan sesajen. Satu buah di isi daging masak seperti paha kanan bagian belakang, satu ekor ayam masak, irisan daging, satu apar lagi di isi daging yang serba mentah. a.
- 7) Beras ketan (*pulut*) yang sudah dimasak dan diolah menjadi jajan/kue.
- 8) Satu baskom air dicampur darah babi, darah ayam segar, lima lembar daun *sawang papas bahandang, dawen katibu, dawen uru lewu, dawen kajunjung, untuk mamapas lewu*.
- 9) *Perapen*, tempat membakar kemenyan atau dupa (*garu manyan*).
- 10) Satu mangkok beras tawur, masing-masing beras dicampur dengan kunyit, beras yang dicampur dengan darah hewan, dan beras biasa (putih). Ketiga macam beras *tawur* ini diletakan pada mangkok yang berbeda-beda.
- 11) *Dawen Sawang* diikat dengan tali

- sebanyak sepuluh lembar, lima lembar masing-masing dipasang berbaris setelah diberi simbol tanda tambah (*cacak burung*). Masing-masing dipasang dihilir kampung, dan dihulu kampung.
- 12) *Tampung tawar* yaitu berupa air yang telah disucikan dengan *mantera* atau doa-doa oleh *Basir* atau *Pisur*, digunakan untuk memercikan air diatas kepala orang-orang yang hadir acara tersebut.
 - 13) *Lilis lamiang* yaitu sejenis bebatuan atau manik-manik kuno yang dianggap bertuah.
 - 14) Dua buah piring nasi diisi racikan daging (serba sedikit) yang masih mentah.
 - 15) Satu buah baskom berisi berbagai macam kue nasi, kepala babi yang masih mentah, dan tujuh buah gelas yang berisi malaga.
 - 16) Lima buah *Ancak* dibuat dari bambu berbentuk segi tiga kurang lebih 60 Cm di isi sesajen berupa nasi, daging babi, daging ayam (semuanya masih mentah), daging babi, daging ayam, telur ayam kampung (di masak), dan satu gelas minuman baram/malaga.
 - 17) Tiga buah mangkok warna putih dinasi putih, nasi ketan warna putih, dan yang satu berisi nasi ketan yang dicampur dengan gula merah dilengkapi minuman air putih, kopi pahit, dan kopi manis.
 - 18) Satu mangkok nasi dicampur dengan racikan daging babi mentah yaitu daging babi, daging ayam, darah ayam, dan darah babi menjadi satu.
 - 19) Seperangkat alat musik tradisional *Kacapi, Gandang, Seruling, Kangkanung, dan Gong*.
 - 20) Satu lembar tikar rotan sebagai alas tempat sesajen dan tempat *Pisur munduk* (duduk) memandu jalannya upacara *manyanggar lewu*.
 - 21) Behas *tambak*, dilengkapi dengan *beras, sipa giling pinang, ruku tarahan, kain bahenda, duit sacukupnya, satu buah kelapa yang sudah di bersihkan dari kulit luarnya dililit dengan benang putih sebanyak tiga lilitan, gula merah satu potong, dan berupa rempah-rempah*.
 - 22) Satu buah bendera dengan menggunakan lima macam warna kain secukupnya (kain warna merah, putih, kuning, biru), dipasang masing-masing sudut balai pandung
 - 23) Satu lembar kain baru, digunakan untuk pelindung yang disebut *kajang lagit*, dipasang tepatnya dimana *pisur* duduk.
 - 24) Dua lembar kain kuning panjangnya masing-masing dua meter seperti bendera, dipasang berdampingan dengan *tarinting dawen sawang* diberi tanda tambah (+) pada masing-masing ujung kampung.
 - 25) *Pakaian sinde mendeng* yaitu sepasang pakaian yang terdiri dari baju lengan panjang dan celana panjang.
- ### 2.2.3 Pelaksanaan Upacara Hari Pertama
- 1) Sebelum acara puncak dimulai

- para petugas mengumumkan kepada masyarakat segera mengumpulkan benda pusaka dilokasi seperti, *Balanai* (Guci pusaka), Mandau, *Lunju* (Tombak Pusaka), benda berupa *Penyang-penyang* atau jenis batu yang bertuah, untuk diupacarai.
- 2) Petugas/panitia pelaksana meletakkan beberapa buah sarana sesajen di *balai pandung* sesuai dengan arahan dari Rohaniawan.
 - 3) Pada malam harinya sekitar jam delapan Rohaniawan atau *Pisur* (Tukang Rukun) yang telah ditugaskan oleh panitia melaksanakan tugas yaitu *manawur*.
 - 4) Setelah selesai Rohaniawan atau *Basir* membacakan *manteranya* (doa) menggunakan bahasa Sangiang dengan sarana *behas tawur*, kemudian diakhiri dengan pekikan atau *melahap* sebanyak tiga kali bersama-sama dengan seluruh masyarakat yang hadir pada saat itu.
 - 5) Panitia pelaksana menampilkan tari-tarian yang disakralkan oleh masyarakat setempat di ikuti oleh seluruh warga yang hadir.

2.2.4 Pelaksanaan Upacara Hari Kedua

Pada hari kedua panitia pelaksana bersama warga masyarakat melakukan kegiatan upacara *manawur*. Kemudian dilanjutkan dengan :

- 1) Melakukan penyembelihan hewan kurban seperti Sapi satu ekor, Babi satu ekor, dan beberapa ekor ayam, didahului dengan

doa-doa yang dilakukan oleh *Basir* (pemimpin Upacara).

- 2) Darah hewan kurban masing-masing diambil sedikit, kemudian dicampur dan disimpan ke dalam baskom yang sudah diisi air dan kayu *kat abah* ,di l anj ut kan *menawur* kel i l i ng k am pung / Desa .
- 3) Hewan kurban yang telah disembelih masing-masing bagian dipisahkan (diambil yang masih mentah) sesuai dengan keperluan seperti daging belakang yang masih melekat dengan ekornya, paha bagian belakang, hatinya sebagian, kepalanya, darahnya, kecuali ayam hanya diambil darahnya saja. Sedangkan yang lainnya dimasak oleh panitia bersama-sama warga.
- 4) Setelah selesai hewan kurban dimasak ataupun yang mentah (tidak dimasak), oleh pemimpin upacara atau Rohaniawan (*Pisur* atau *Basir*) bersama warga masyarakat menyapkan sesajen yang hendak dipersembahkan kepada *Ranying Hatala Langit* bersama segenap manifestasi-Nya. Kemudian ditempatkan atau diletakan sesuai dengan keperluan (kebutuhan).

2.2.5 Pelaksanaan Upacara Hari Ketiga (Terakhir)

Setelah tahapan demi tahapan acara berlangsung, maka sampailah pada tahapan yang paling akhir dari keseluruhan prosesi kegiatan ritual upacara *Manyanggar Lewu* atau yang dikenal dengan upacara ritual

membersihkan (mensucikan wilayah, daerah, kampung, desa), secara *skala niskala*, yang dilakukan oleh panitia pelaksana bersama-sama warga masyarakat dengan baik dan sukses, maka sampailah pada

saatnya yakni melakukan pembongkaran *balai pandang* dan sebagian lagi ada yang bertugas mengembalikan *penyang-penyang* yang ada, serta benda pusaka kepada masing-masing pemiliknya dalam keadaan baik dan lengkap.

2.3 Nilai-Nilai Filosopis Upacara

Manyanggar Lewu

Upacara ritual *Manyanggar Lewu* diawali dengan beberapa rangkaian-rangkaian acara yang merupakan satu kesatuan dari seluruh acara tersebut. Oleh sebab itu perlu dipahami terlebih dahulu maksud dan tujuan dari masing-masing rangkaian upacara, antara lain sebagai berikut :

2.3.1 Upacara Manawur

1) Upacara *manawur* yang dilaksanakan oleh Rohaniawan *Basir* (Tukang Rukun), menggunakan sarana *behas tawur*, merupakan sarana yang utama dalam melaksanakan upacara ritual

bagi masyarakat Hindu Kaharingan. Berdasarkan mithologi agama Hindu *Kaharingan* bahwa pada masa penciptaan alam semesta, Ranying Hatalla Langit menciptakan beras memiliki nilai-nilai filosofis yaitu menjaga kelangsungan hidup *Raja Bunu* yang menjadi asal mula umat manusia di dunia ini, dengan puja mantera : "*Balang bitim jadi isi,*

Hampuli balitam jadi daha, Dia balang bitim injamku akan duhung luang rawei pantai danum kalunenn, Isen hampuh balitam Bunu baman panyaruhan tisui luwuk kampungan Bunu" yang

artinya "*Beras Manyangen Tingang*" bukan saja sebagai kelangsungan hidup manusia di dunia, juga memiliki nilai sebagai perantara komunikasi manusia dengan Ranying Hatalla Langit termasuk dengan para Leluhur".

- 2) Upacara *manawur* yang dilakukan pada saat acara *manyanggar lewu* oleh *Basir* atau *Tukang Rukun* adalah memohon kepada *Ranying Hatala Langit* beserta segenap manipestasi-Nya, untuk merestui pelaksanaan upacara *manyanggar lewu* berjalan dengan lancar.
- 3) Memercikkan darah hewan, dimulai dari tempat upacara *manyanggar lewu* kemudian dilanjutkan keliling kampung, ditempat mendirikan keramat yang jaraknya berdampingan dengan *Balai Basarah Hindu Kaharingan*.

2.3.2 Upacara Di Balai Keramat

- 1) Masing-masing sesajen diletakan padatempatyangtelah ditentukan,makatiga *rohaniawan* masing-masing duduk diatas gong melakukan puja *mentera* mempersema bahkan sesajen kepada *Ranying Hatala langit* beserta segenap manifestasi-Nya hadir pada upacara tersebut.
- 2) *Basir* atau *Pisur* selesai melakukan

puja *mantera*, salah satu diantaranya pergi ke sungai membawa satu buah *ancak* yang lengkap diisi nasi, telur ayam kampung masak, lauk pauk mentah dan masak, dan satu gelas minuman baram dihaturkan kepada *jata* (penunggu air).

- 3) Menghaturkan dua buah *ancak* lengkap dengan sesajen dan lauk pauhnya yang satu dihulu kampung, dan yang satunya dihilir kampung, oleh rohaniawan/basir dengan puja *mantera*. Nilai-nilai filosofis yang tersirat dalam puja atau *mantera* (doa) adalah memohon supaya roh-roh gaib penghuni kampung selalu menjaga dan melindungi warga masya rakat yang ada didaerah tersebut.
- 4) Sesajen yang dihaturkan di tempat suci dipimpin oleh para *Basir* atau *Pisur*. Dan acara tersebut dimulai dalam ruangan balai keramat dipersembahkan satu buah *ancak* lengkap dengan nasi dan lauk pauhnya, satu buah *apar-apar* atau talam besar berisi sesajen lengkap dengan beberapa irisan daging babi dan ayam sebagai lauk pauhnya, satu buah mangkok berisi *sirih giling pinang*, tiga gelas minuman masing-masing berisi air putih, kopi manis, malaga, dan satu ruas *lamang*.
- 5) Persembahan di bawah keramat/ditanah satu buah *Ancak* berisi sesajen, satu piring nasi lengkap dengan beberapa irisan daging babi, daging ayam, telur ayam kampung (semuanya masih dalam keadaan serba mentah), satu gelas malaga, parapen, satu

mangkok sirih giling pinang, dan satu ruas lamang. Makna dari memberikan atau menyuguhkan makanan kepada *bhuta kala* (Roh-roh gaib) adalah supaya tidak mengganggu umat manusia yang mendiami wilayah tersebut.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *manyanggar Lewu*, diawali dengan berbagai tahapan persiapan. Sehari sebelum upacara dimulai (sore hari) panitia mengumumkan pada masyarakat melalui pengeras suara segera mengumpulkan benda-benda pusaka pada panitia didata kemudian diletakan di *balai pandung* dengan beberapa sesajen sesuai dengan arahan dari Rohaniawan.

Pada malam hari Rohaniawan melaksanakan upacara *manawur* memohon kepada *Ranying Hatala Langit* beserta para roh-roh leluhur hadir merestui upacara tersebut, dan Raohaniawan membacakan *mantera* (doa) menggunakan *behas tawur*, dengan pekikan atau *melahap lo..lo..lo..lo..lo..loo.... kyui*, sebanyak tiga kali bersama-sama seluruh masyarakat yang hadir pada saat itu, dan pemukulan gong sebanyak tiga kali.

Pada hari puncak acara panitia melakukan penyembelihan hewan kurban dan memercikkan darah hewan, dimulai dari tempat upacara kemudian keliling Desa/kampung, dan kembali ketempat upacara.

Kemudian mengakhiri dari rangkaian upacara yaitu pada hari

ketiga (hari terakhir) dari prosesi kegiatan ritual membersihkan (mensucikan wilayah, daerah, kampung, desa), secara *skala niskala*, maka sampailah pada pembongkar-an *balai pandung*, serta mengem-balikan benda-benda pusaka kepada masing-masing pemiliknya.

Nilai-nilai filosofis upacara ritual *Manyanggar Lewu* adalah mensucikan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* (*makro kosmos dan mikro kosmos*), untuk mewujudkan keseimbangan dan kesejahteraan serta kebahagiaan lahir bathin (*jagadhita* dan *moksa*) demi terbinanya kehidupan yang berlandaskan *satyam* atau kebenaran, *siwam* atau kesucian, dan *sundaram* atau keharmonisan. Dengan kata lain keharmonisan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam lingkungannya, dalam ajaran agam Hindu disebut *Tri Hita Karana*.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made. 2006. *Upacara Manusa Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Agus, Bustanuddin. 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agastia, IBG, dkk. 1994. *Memahami Aliran Kepercayaan* (Editor : wayan Suparta), Denpasar : PT. Balai Pustaka.
- Ilon, Y Natan. 1978, *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing Dan Dandang Tingang Sebuah Konsep Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*.
- Midday, dkk. 2003. *Peranan Tawur Dalam Upacara Ritual Agama Hindu Kahari ngan Di Barito Timur Kalimantan Tengah* " Laporan Penelitian". Tidak dipublikasikan: STAHN-TP Palangka Raya.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: jayakarta Offset.
- Riwut, Nila. 2007. *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Menyelami Kekayaan Leluhur). Penerbit : Pustaka Lima
- Rusan, dkk. 2004. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Pemda Kalimantan Tengah.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi. Filsafat, Etika Dan Ritual*. Surabaya:Paramita.
- Tim penyusun, 1995. *Panaturan*, Palangka Raya; Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2005. *Makna Filosofis Upacara dan Upaka ra*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2005. *Tatanan Upakara lan Upacara Manu sa Yajna*. Surabaya: Paramita.

